

BAB III

UPACARA NISHFU SYA'BAN DI DESA SENDANG DUWUR

A. Dasar Dan Tujuan Upacara.

Bila dilihat dari segi pelaksanaannya upacara Nisfhu Sya'ban yang ada di Desa Sendang Duwur sekarang ini, maka dasar dan tujuannya adalah berasal dari kepercayaan masyarakat yang beragama Islam.

a. Dasar Upacara.

Menurut bapak KH. Salim Azhar bahwa upacara Nisfhu Sya'ban yang ada di Desa Sendang Duwur adalah didasarkan pada firman Allah yang terdapat dalam surat Ad-Dukhon ayat tiga yang berbunyi :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Artinya : Sesungguhnya kami telah menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya kamilah yang memberi peringatan. (QS. Ad-Dukhon:3)

Menurut beliau bahwa ayat tersebut memang ada yang menafsirkan bahwa (ليلة مبركة) adalah

sebagai malam Lailatul Qodar, namun ada juga yang menafsirkan sebagai malam Nishfu Sya'ban.¹ Nampaknya pada tafsiran yang terakhir itulah yang dipakai dasar beliau dalam pelaksanaan upacara Nishfu Sya'ban di Desa Sendang Duwur.

Nampaknya perkataan beliau diatas adalah sesuai dengan yang terdapat dalam kitab Tafsir Al-Baghowi yang menerangkan bahwa antara lain berbunyi :

قَالَ قَتَادَةُ وَابْنُ زَيْدٍ : هِيَ لَيْلَةُ الْقَدْرِ أَنْزَلَ اللَّهُ الْقُرْآنَ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ مِنْ أُمِّ الْكِتَابِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا .

Artinya: "Qotadhah dan ibnu Zaid berkata : Malam itu adalah malam Lailatul Qodar, Allah menurunkan Al Qur'an pada malam Lailatul Qodar berupa Ummul Kitab surah al-Fatihah) kelangit dunia".²

Sedangkan pada pendapat lain mengatakan sebagai berikut :

قَالَ عِكْرَمَةُ : هِيَ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ يُبْرَمُ فِيهَا أَمْرُ السَّنَةِ وَتُنْسَخُ الْأَحْيَاءُ مِنَ الْأَمْوَاتِ فَلَا يَزَادُ فِيهِمْ أَحَدٌ وَلَا يَنْقُصُ مِنْهُمْ أَحَدٌ

1. KH. Salim Azhar, Tokoh Agama, Hasil wawancara, tanggal 6 September 1996

2. Lil Imam abi MUhammad al-Husain bin Mas'ud al-Faruk al-Baghowi Asyafi'i, Tafsir al-Baghowi, Darul Kutub Ilmiah, bairut libanun, Juz Arraba'. hal. 133

Artinya: "Ikrimah berkata : Malam yang diberkahi yaitu malam Nisfhu Sya'ban, pada malam tersebut segala urusan dalam setahun, dihapus-kannya kehidupan dan kematian maka tidak ada satu orangpun yang bisa menambah maupun mengurangi".³

Bila melihat pendapat diatas kiranya cukup beralasan apabila beliau menggunakan firman Allah sebagai dasar utamanya. Dan menurut beliau hal ini juga telah ditegaskan oleh Rasulullah SAW. dalam sabdanya :

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مَنْ عَظَّمَ شَعْبَانَ وَاتَّقَى اللَّهَ
تَعَالَى وَعَمِلَ بِطَاعَتِهِ وَأَمْسَكَ نَفْسَهُ عَنِ الْمَعْصِيَةِ غَفَّرَ
اللَّهُ تَعَالَى ذُنُوبَهُ وَأَمِنَهُ مِنْ كُلِّ مَا يَكُونُ فِي السَّنَةِ مِنَ
الْبَلَايَا وَالْأَمْرَاضِ كُلِّهَا.

Artinya: "Beliau (Muhammad Berkata : Barang siapa yang mengagungkan bulan Sya'ban dan bertaqwa kepada Allah SWT. mengamalkan ketaatan, menjaga dirinya dari kemaksiatan, maka Allah mengampuni dosanya dan mengamankan dari segala sesuatu yang ada pada tahun itu dari bala' maupun penyakit semuanya".⁴

Bila melihat dasar-dasar diatas tidak heran apabila mereka menganggapnya sebagai upacara yang sakral serta mengagungkannya, sebagai, upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena pada malam

3. Ibid

4. KH. Salim Azhar, *Op.cit.*,

tersebut penuh dengan barokah dan rahmat Allah, bahkan merupakan malam penyusunan program tentang kehidupan nasib manusia dalam satu tahun yang akan datang.

Jadi upacara Nishfu Sya'ban tersebut adalah merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan berdo'a secara bersama-sama. Dimana Do'a adalah merupakan hubungan vertikal antara manusia dengan tuhanannya.

Dengan demikian yang semula akan diprogram bernasib kurang baik, diharapkan setelah mengikuti upacara Nishfu Sya'ban tersebut nasibnya akan dirobah menjadi manusia yang bernasib baik.

Dengan Do'a dalam upacara tersebut adalah termasuk yang diutamakan dalam rangkaian upacara itu, karena dengan jalan berdoa itulah apa yang menjadi tujuannya akan tercapai, sebagai mana yang telah di kemukakan oleh Ust. Afif Fattah Attobaroh dalam kitabnya "Ruh al-Diin al- Islami" hal. 175.

Bahwa berdo'a adalah satu fitrah dalam diri manusia, manusia senantiasa ingat dan rindu kepada Allah yang memberikan perlindungan kepadanya diwaktu kesulitan maupun diwaktu kesusahan atau untuk menghindari suatu kejahatan. Barhadapan dengan peristiwa-peristiwa kehidupan ini manusia

itu sangat lemah, tidak ada sandaran bagi kelemahan-kelemahan itu kecuali berdo'a.⁵

Melihat pendapat diatas ternyata doa adalah mempunyai kekuatan yang luar biasa (*The power of prayer*). Hal ini juga sesuai dengan janji Allah dalam firmannya :

« الْمُرْمِن ٦ » وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman : Berdoalah kepadaku niscaya aku akan perkenankan bagimu. (QS. Al-Mukmin : 60)".⁶

Kiranya cukup beralasan apabila masyarakat Sendang Duwur menggunakan doa sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya melalui upacara ritual pada malam Nishfu Sya'ban untuk mencapai suatu tujuan.

b. Tujuan Upacara

Keberadaan upacara Nishfu sya'ban tentunya tidak terlepas dari tujuan-tujuan yaitu batas cita-cita yang diinginkan dari suatu usaha. Tujuan berfungsi sebagai alat untuk mengakhiri dan

⁵. *Suara Azhabul Kahfi*, Edisi No. 201 Thn. V 16 Dzul Qoidah 1416 H./ 05 April 1996 M.

⁶. Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, penerbit Gema Risalah press, bandung, Th. 1989. hal. 767

mengarahkan suatu usaha menjadi titik pangkal dalam mencapai titik tujuan lain dan memberi nilai pada usaha-usaha yang telah dilakukan.

Adapun yang menjadi tujuan dalam upacara Nishfu Sya'ban ini adalah sebagai berikut:

1. Mengajak masyarakat agar senantiasa menjalankan perintah-perintah yang telah digariskan oleh ajaran-ajaran Islam dan menjauhkan segala larangan-larangannya dengan berdoa agar diberi umur yang lebih panjang lagi untuk beribadah kepada Allah.
2. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan melalui upacara tersebut diharapkan Allah memberi kemudahan dalam mencari rizki. Dengan rizki yang telah diberikan oleh Allah tersebut diharapkan masyarakat senantiasa mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan kepadanya serta menyadari bahwa segala limpahan rizki itu semata-mata hanya dari Allah.
3. Mendidik dan menjadi masyarakat agar meningkatkan kwalitas imannya dan ketaqwaan kepada Allah dengan mendekatkan diri kepada-Nya.
4. Menggalang persatuan dan kesatuan umat Islam serta menanamkan solidaritas dan ukhuwah Islamiyah.

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, bahwa upacara Nishfu Sya'ban dalam intinya adalah berdo'a kepada Allah. Dimana kesemuanya itu adalah tetap pada satu tujuan yaitu dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berdo'a secara bersama-sama.

B. Pelaksanaan Upacara.

1. Waktu dan Tempat Upacara.

a. Waktu.

Penentuan waktu pelaksanaan upacara Nishfu Sya'ban diadakan setiap satu tahun sekali. Dalam pelaksanaannya upacara Nishfu Sya'ban ini tidak mengalami perubahan yang berarti mulai pertama kali upacara ini dilaksanakan oleh para pendahulunya hingga sekarang.⁷

Adapun waktu pelaksanaannya dilakukan pada malam hari sehabis shalat maghrib sampai selesai.

⁷ Bapak Sholeh Amin, Kepala Desa, Hasil wawancara, pada tanggal 7 Des. '96

b. Tempat Upacara.

Menurut tradisi masyarakat Sendang Duwur upacara Nishfu Sya'ban tempat pelaksanaannya di adakan di Masjid. Hal ini sesuai dengan tradisi yang telah ada sebelumnya. Tempat pelaksanaannya ini juga tidak mengalami perubahan semenjak pelaksanaan upacara ini pertama kali dilaksanakan oleh para pendahulunya hingga sekarang.

Dipilihnya masjid sebagai tempat upacara dimaksudkan agar para jamaah (pelaku upacara) akan bertambah khidmat dan khusu' dalam melaksanakan upacara, disamping itu masjid juga merupakan tempat yang sakral.⁸

2. Proses Menjelang Upacara.

Sebelum upacara Nishfu Sya'ban dilaksanakan, dalam upacara ini tidak dibutuhkan persiapan-persiapan yang berarti karena dalam upacara ini hanya bersifat sederhana namun penuh dengan nuansa Religius. Dalam pelaksanaan upacara ini yang nampak sedikit sibuk adalah ibu rumah tangga, karena ibu-ibu rumah tangga itulah yang

⁸. Ibid.

membuatkan hidangan sebagai sajian dalam upacara tersebut.⁹

Para ibu ini sekalipun tidak ikut dalam pelaksanaan upacara namun sangat berperan sekali terhadap jalannya pelaksanaan upacara tersebut.¹⁰

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh salah seorang antropolog wanita Ann Stoler yang mengatakan bahwa :

"Walaupun pada upacara "selamatan" para pria tampak memegang peranan, para wanitalah yang menentukan perlu tidaknya mengadakan "selamatan", siapa-siapa yang memasak, siapa yang diundang dan siapa yang akan diberi besek "selamatan". Oleh karena itu wanita pun memegang peran yang cukup penting dalam suatu upacara "selamatan".¹¹

Dalam pelaksanaan upacara Nishfu Sya'ban para ibu ini dengan suka rela membuatkan hidangan sebagai sajian dalam pelaksanaan upacara tersebut. Adapun hidangan yang akan disajikan dalam pelaksanaan upacara itu mereka menyebutnya dengan istilah "*sego langgi*". Dimana makanan "*sego langgi*" ini merupakan sajian yang khas sebagai

⁹. Hasil Observasi, pada tanggal 25 Des, 1996

¹⁰. Ibid.

¹¹. Koentjaraningrat, *kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Th. 1994. hal. 346

sajian dalam pelaksanaan upacara Nishfu Sya'ban itu, biasanya sajian "*Sego langgi*" ini dibawa ketempat upacara sebelum pelaksanaan upacara dimulai.

Meskipun pelaksanaan upacara dilaksanakan sehabis shalat Maghrib, namun masyarakat sudah datang lebih awal sebelum pelaksanaan upacara dimulai. Hal ini dikarenakan pada saat menjelang adzan maghrib tiba masyarakat yang akan mengikuti jalannya upacara akan menuju ke sumur giling adalah terlebih dahulu untuk meminum air. Sumur giling adalah merupakan peninggalan Sunan Sendang (Raden Noer Rahmat) yang ada disekitar tempat upacara. Menurut kepercayaan mereka bila disaat adzan Maghrib tiba bertepatan dengan malam Nishfu Sya'ban maka sumber air itu akan mengeluarkan "*air Zam-zam*". Adapun keistimewaan air ini menurut anggapan mereka adalah bila disaat adzan maghrib tiba dimalam Nishfu Sya'ban maka air yang mereka anggap dengan air Zam-zam itu akan menyebabkan tubuh ini sehat atau segar kembali.

jadi menurut anggapan mereka, sangat rugi apabila mereka menyia-nyiakan kesempatan yang langka tersebut yang hanya terjadi satu tahun itu.

Sebagaimana yang telah dituturkan oleh bapak Yaskun salah seorang pelaku upacara yang mengatakan bahwa :

"Masyarkat Sendang Duwur ini memang meyakini adanya air Zam-zam yang keluar dari air sumur, apabila malam Nishfu Sya'bantelah tiba, masyarakat disini juga meyakini adanya manfaat dari air zam-zam tersebut yaitu untuk menyembuhkan dan menyegarkan tubuh, pokoknya akan merasa rugi apabila menyia-nyiakan kesempatan langka ini".¹²

3. Pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara.

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam upacara tersebut adalah dari berbagai kalangan, baik dari kalangan aparat desa, pemuka agama maupun dari kalangan lapisan masyarakat desa setempat, baik kaya maupun miskin, tua maupun muda, semuanya melibatkan diri dalam upacara tersebut serta sebagian dari masyarakat yang ada disekitar desa tersebut juga turut melibatkan diri dalam upacara itu.

4. Proses Jalannya Upacara.

Proses pelaksanaan upacara Nishfu Sya'ban diadakan pada sekitar pukul 18.00 Wib. atau sehabis shalat Maghrib, karena upacara tersebut

¹².Bapak Yaskun, pelaku upacara, *hasil wawancara*, tanggal. 25 Des. 1997

merupakan upacara ritual maka kiranya sangat tepat apabila masjid adalah sebagai tempat berlangsungnya upacara tersebut. Karena masjid merupakan tempat yang sakral.

Adapun tata urutannya dalam pelaksanaan upacara tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pembukaan.

Dalam pembukaan ini pada intinya adalah untuk memberi pengarahan terhadap jalannya upacara yang akan berlangsung.

b. Shalat Hajat.

Dalam shalat hajat ini dimaksudkan agar apa yang menjadi keinginan dan tujuannya akan didengar dan dikabulkan oleh Allah. Pelaksanaan shalat Hajad ini dilakukan dalam dua rakaat.

c. Pembacaan Surah Yasin.

Dalam pembacaan surah Yasin ini para pelaku upacara duduk bersila menghadap kearah barat atau kearah kiblat, sebelum pembacaan surah Yasin di mulai terlebih dahulu berwasilah kepada para pendahulunya (Tawasul).

Dalam tawasul ini diawali dengan pembacaan surat al-Fatihah terlebih dahulu yang dipimpin oleh salah seorang pemuka agama setempat dengan memohon kepada Allah agar mendapat ridlonya. Kemudian dilanjutkan dengan

memohon syafaat dari Rasulullah SAW. beserta istri, sahabat dan keluarganya. Tawasul berikutnya ditujukan kepada wali Allah khususnya kepada Raden Noer Rohmat (sunan Sendang) sebagai orang pertama yang memperkenalkan upacara Nishfu Sya'ban pertama kali di desa Sendang Duwur. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Surat al-Fatihah kepada arwah orang tua, masyayih, guru, kaum muslimin dan muslimat pada umumnya dan fatihah kepada semua Jamaah yang hadir dalam upacara itu, dengan harapan agar arwah mereka turut mengamini do'a kaum muslimin yang hadir dalam upacara tersebut.

Seusai tawasul kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat Yasin secara bersama-sama dengan dipimpin oleh salah seorang pengurus ta'mir masjid setempat.¹³

Dalam pembacaan Surah yasin ini dilakukan sampai tiga kali. Setiap selesai pembacaan surah yasin selalu diakhiri dengan do'a, masing-masing do'a baik pada pembacaan

¹³. Hasil observasi, *op cit.*

yasin yang pertama, kedua maupun yang ketiga adalah mempunyai tujuan sendiri-sendiri.

Do'a pada pembacaan Surah Yasin yang pertama adalah bertujuan memohon kepada Allah agar diberi umur panjang sehingga bisa beribadah kepada Allah.

Sedangkan pada pembacaan surah Yasin yang kedua adalah bertujuan memohon kepada Allah agar rizkinya melimpah atau agar diberi kemudahan oleh Allah dalam mencari rizki atau nafkah dalam hidupnya sehari-hari.

Dan pada pembacaan surah Yasin yang ketiga adalah agar di beri ketetapan dalam meningkatkan kewalitas imannya.

Adapun do'a Nisfhu Sya'ban yang dibaca dalam upacara tersebut adalah sebagai berikut :

اللَّهُمَّ يَا ذَا الْمَنِّ وَلَا يَمَنُّ عَلَيْكَ، يَا ذَا الْجَلَالِ
وَالْإِكْرَامِ، يَا ذَا الطُّوْلِ وَالْإِنْعَامِ. لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
ظَهَرَ اللَّاحِظِينَ وَجَارَ الْمُسْتَجِيرِينَ وَأَمَانَ الْخَائِفِينَ
اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ كَتَبْتَنِي عِنْدَكَ فِي أُمَّ الْكِتَابِ
شَقِيًّا أَوْ مَحْرُومًا أَوْ مَطْرُودًا أَوْ مَقْتَرًا عَلَيَّ فِي الرِّزْقِ
فَاغْنِ. اللَّهُمَّ بِفَضْلِكَ فِي أُمَّ الْكِتَابِ سَقَاوَتِي
وَحِرْمَانِي وَطَرْدِي وَاقْتِنَارِ رِزْقِي وَأَشْبِئْنِي

عِنْدَكَ فِي أُمَّ الْكِتَابِ سَعِيدًا مَرزُوقًا مَوْفَقًا لِخَيْرَاتِ
 غَاثِكَ قُلْتَ وَقَوْلِكَ الْحَقُّ فِي كِتَابِكَ الْمُنزَّلِ عَلَى لِسَانِ
 نَبِيِّكَ الْمُرْسَلِ بِمَجِيئِ اللَّهِ مَا يَنْشَأُ وَيُنْتِثُ وَعِنْدَهُ أُمَّ
 الْكِتَابِ الْهَمِّي بِالْجَلِيِّ الْأَعْظَمِ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَهْرِ
 شَعْبَانَ الْمُكَرَّمِ الَّتِي يُفَرِّقُ فِيهَا كُلَّ مُرْحَكِيمٍ وَيَبْرِمُ أَصْرَقَ عَنِّي
 مِنَ الْبَلَاءِ مَا أَعْلَمُ وَمَا لَا أَعْلَمُ وَمَا أَنْتَ بِهِ أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ
 الْغُيُوبِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. رَضِيَ اللَّهُ عَنِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ
 وَسَلَّمَ آمِينَ.

Artinya: "Ya Allah ya Tuhan kami yang maha mengaruniakan, tiada yang bisa mengaruniakan kepadamu wahai yang maha agung dan mulia. Wahai yang maha pemberi dan pemberi nikmat tiada tuhan melainkan engkau di belakang orang-orang yang menggantungkan diri, Maha pemberi pahala kepada orang-orang yang meminta pahala dan mengamankan orang-orang yang takut. Ya Allah tuhan kami jika engkau telah menulis aku disisimu dalam induk kitab sebagai orang yang celaka atau orang yang tak mendapat bagian atau orang yang terusir atau kikir dalam rizki maka hapuslah Ya Allah dengan anugrah Mu di dalam kitab induk tentang celakaku, kekafiranku, terusirku atau kikirku dalam rizki dan tetapkanlah aku disisimu dalam induk kitab sebagai orang yang bahagia, banyak rizki menyenangkan kebaikan, sesungguhnya engkau telah berfirman, dan menurut firman Mu, kebenaran ada dalam kitabmu yang diturunkan kepada lisan Nabimu yang juga sebagai utusan. Allah menghapus apa saja yang ia kehendaki dan menetapkan, disisi-Nya adalah induk kitab. Ya Tuhan kami dengan keagunganmu yang maha agung dalam separuh dari bulan Sya'ban yang mulia ini yang pada malam itu dibedakan semua perkara yang bijaksana dan juga ditetapkan, jauhkan kami dari bencana baik yang kau ketahui dan sesuatu yang telah engkau ketahui. Berilah aku rahmatmu wahai yang maha belas kasih. Mudah-mudahan Shalawat dan salam sejahtera tetap pada junjungan kita Muhammad SAW. beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Amin.

d. Pembacaan Tahlil.

Seusai pembacaan surah Yasin tiga kali beserta dengan do'anya, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Tahlil. Adapun prosesi pelaksanaan tahlil yang terdapat dalam upacara Nishfu Sya'ban itu pada dasarnya adalah berbentuk Dzikir dan Do'a yang dipimpin langsung oleh pemuka agama setempat.

Sebagai tata urutan yang dibacakan dalam pembacaan tahlil itu antara lain meliputi :

1. Tawasul.

Pada dasarnya tawasul ini adalah sebagai jalan untuk menyampaikan hambanya kepada Allah melalui Nabi Allah, para wali, masyayih dan seterusnya.

2. Tahlil dan Dzikir.

Pada dasarnya tahlil dan dzikir ini merupakan pujian dari hambanya kepada sang kholiq atas keagungan-Nya dengan menyebut asma Allah. Hal ini dimaksudkan agar senantiasa meningkatkan iman dan taqwa kepada Dzat yang maha tinggi yakni Allah SWT.

3. Sholawat Nabi.

Sholawat Nabi pada dasarnya adalah merupakan pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini dimaksudkan agar senantiasa mendapatkan syafaatnya, serta untuk menunjukkan kecintaan umatnya terhadap Nabinya.

4. Do'a.

Do'a ini pada dasarnya adalah merupakan hubungan vertikal antara hamba dengan kholiqnya. Dimana do'a ini adalah merupakan penutup dari rangkaian tata urutan pemabaca tahlil tersebut.¹⁴

Dalam pelaksanaan tahlil ini penulis sengaja tidak menyebutkan secara terperinci dan mendetail atau dengan kata lain penulis tidak menjelaskan pelaksanaan tahlil dalam bentuk seutuhnya, hal ini mengingat masih banyaknya yang harus diungkap dalam skripsi ini.

Jadi disini penulis hanya menjelaskan sebagian dari gambaran pelaksanaan tahlil yang terdapat dalam upacara Nishfu Sya'ban tersebut.

¹⁴. Ibid.

e. Istirahat.

Dalam pelaksanaan istirahat ini adalah untuk menjalankan sholat Isya' secara berjamaah dengan dipimpin oleh seorang Imam Masjid setempat.

f. Ceramah Agama.

Seusai istirahat (Sholat Isya'), kemudian upacara dilanjutkan kembali dengan acara ceramah agama, dimana ceramah agama yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara Nishfu Sya'ban adalah dalam bidang spiritual.

Adapun materi yang disampaikan dalam kegiatan pengajian agama ini diantaranya adalah tentang hikmah-hikmah Nishfu Sya'ban, fadlilah-fadlilahnya, tentang keistimewaan-keistimewaannya dan lain sebagainya.¹⁵

g. Makan Bersama.

Makan bersama merupakan suatu unsur perbuatan yang amat penting dalam upacara banyak religi dan agama di dunia.¹⁶

15. Ibid.

16. Koentjaraningrat, *Beberapa pokok antropologi sosial*, Dian Rakyat, hal. 265

Begitu pula dengan makan bersama yang terdapat dalam upacara Nishfu Sya'ban juga merupakan suatu yang amat penting sebagai sajian dalam pelaksanaan upacara tersebut. Karena makan bersama ini merupakan salah satu bagian dari rangkaian pelaksanaan upacara itu sendiri.¹⁷

Sedangkan bahan yang dipakai dalam hidangan Sego Langgi tersebut adalah terdiri atas :

1. Daun muda buah tenggulun.
2. Daun muda buah jambu (kelampok)
3. Daun muda buah jeruk purut
4. Bungunya lamtoro
5. Ikan asin
6. Nasi.

Daun-daunan yang dipakai dalam sajian sego Langgi itu kemudian dicampur aduk dalam nasi tersebut sedangkan daun-daunan tersebut tanpa dimasak terlebih dahulu. Jadi daun-daunan tersebut dicampur dengan nasi dalam keadaan

¹⁷. Hasil Obeservasi, *op. cit.*,

mentah.¹⁸

Menurut bapak Yaskun salah seorang pelaku upacara mengatakan :

"Sego Langgi itu akan terasa nikmat rasanya apabila di makan pada saat-saat terjadi upacara Nishfu Sya'ban, tetapi apabila diluar upacara tersebut ada yang membuat sego langgi dan memakannya maka rasanya akan lain yakni tidak enak".¹⁹

Melihat pendapat salah seorang pelaku upacara diatas bisa penulis simpulkan bahwa mereka sudah bisa dihgngapi oleh adanya emosi keagamaan, dimana benda-benda yang biasanya tidak keramat (profane), tetapi karena sudah dihgngapi oleh emosi keagamaan, maka benda-benda tersebut (*sego langgi*) tadi menjadi keramat.

Sehingga tidak heran apabila mereka beranggapan demikian sebagaimana yang telah dituturkan oleh salah seorang pelaku upacara diatas.

Sego langgi yang disajikan dalam upacara tersebut adalah dari hasil partisipasi masyarakat setempat. Dimana mereka dengan suka

¹⁸. Mbah Jaenah, Warga Desa, *hasil wawancara*, tanggal 5 Des 1996

¹⁹. Bapak Yaskun, *Op.cit.*,

rela memberikan untuk dihidangkan dalam pelaksanaan upacara Nishfu Sya'ban tersebut.

Sego langgi tersebut kemudian mereka makan secara bersama-sama dalam satu talam atau lengser. Biasanya dalam satu lengser itu terdapat lima orang atau lebih, apabila dalam satu lengser itu tidak menghabiskan untuk dimakan secara bersama-sama mereka kemudian membaginya dan membawanya pulang untuk di berikan kepada keluarganya yang ada dirumah.²⁰ Dengan usainya memakan hidangan ini maka selesailah pelaksanaan upacara Nishfu Sya'ban yang terdapat di Desa Sendang Duwur tersebut.

h. Tadarus Al Qur'an.

Selesainya upacara Nishfu Sya'ban tersebut kemudian dilanjutkan dengan acara Tadarrus Al-Qur'an semalam suntuk. Acara Tadarrus ini masih berkaitan dengan upacara itu. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar mereka mendapatkan berkah dan rahmat Allah pada malam Nishfu Sya'ban tersebut.

Nampaknya hal ini juga sesuai dengan sabda Rosulullah :

²⁰. Hasil Observasi, *Op.cit.*,

62

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَقومُوا
لَيْلَهَا وَصُومُوا نَهَارَهَا فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَنْزِلُ فِيهَا لِعُرُوبِ
الشَّمْسِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا.

Artinya: "Apabila ada Nishfu Sya'ban hendaklah kamu menghidupkan malamnya dan berpuasa pada siang harinya, sesungguhnya Allah SWT. menurunkan rahmatnya pada malam yang penuh berkah itu dari tenggelamnya matahari kelangit dunia.²¹

5. Kondisi setelah upacara.

Menurut bapak Khozin bahwa setelah upacara Nishfu Sya'ban itu dilaksanakan, maka mereka yang mengikuti jalannya upacara itu merasa telah mendapatkan kepuasan yang luar biasa. Karena upacara itu dianggap sebagai salah satu sarana untuk memohon keselamatan kepada tuhan dalam menghadapi kehidupan yang akan mereka jalani dalam menuju kemasa depan, baik di dunia maupun di akhiratnya.²²

Disamping itu mereka juga merasa puas karena upacara tersebut juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwanya serta untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.²³

21. Abi Al-Fadl Syihaab ad-Diin as-Sayid Muhammad al-Bahgdadi, *Ruuhul Ma'ani*, Darul Kutub ilmiyah bairut Libanon, Hal. 110

22. Bapak Khozin, panitia upacara, *Hasil wawancara*, pada tanggal 29 Des. 1996

23. Ibid.

C. Faktor yang Melatar Belakangi Upacara Nishfu Sya'ban.

1. Pengertian upacara Nishfu Sya'ban.

Sebelum membahas tentang faktor yang melatar belakangi adanya upacara Nishfu Sya'ban di Desa Sendang Duwur, penulis akan terlebih dahulu membahas tentang pengertian upacara Nishfu Sya'ban, sekalipun upacara Nishfu Sya'ban ini telah dibahas pada bab yang terdahulu. Namun penulis akan membahas yang lebih lengkap lagi untuk mengetahui pengertian yang sebenarnya.

Upacara adalah hal melakukan sesuatu perbuatan yang tertentu menurut adat dan agama.²³

Upacara Nishfu Sya'ban menurut pengertian secara Etimologi (bahasa) adalah berasal dari bahasa Arab (...*نصف*..) yang artinya setengah atau pertengahan. Sedangkan (...*شعبان*..) adalah berasal dari perhitungan bulan Hijriyah atau bulan Ruwah menurut perhitungan bulan Jawa. Jadi Nishfu Sya'ban adalah pertengahan bulan Sya'ban menurut perhitungan bulan Hijriyah atau pertengahan bulan Ruwah menurut perhitungan bulan Jawa.

23. WJS. Poerwadarminto, *Kamus umum bahasa Indonesia*, PT. Balai pustaka, Jakarta, 1993, hal. 1132

Sedangkan menurut pengertian secara termonologi (istilah) Nishfu Sya'ban adalah upacara Ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berdo'a secara bersama-sama untuk mencapai tujuan.

Upacara Nishfu Sya'ban merupakan upacara keagamaan (Islam) yang sudah sulit untuk di hentikan maupun dirobah karena sudah menjadi budaya masyarakat setempat secara turun temurun dari para pendahulunya. juga sudah mendarah daging serta sulit untuk ditinggalkan.

2. Faktor yang melatar belakangi upacara Nishfu Sya'ban.

Upacara Nishfu Sya'ban yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sendang Duwur, tidak terlepas dari adanya cerita rakyat. Cerita rakyat adalah bentuk penuturan (cerita) yang tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional. Karena cerita rakyat merupakan cerita yang tersimpan dalam ingatan manusia. Maka cerita rakyat tidak pernah memiliki bentuk yang tetap

artinya selalu mengalami perubahan-perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai sebab, diantaranya adalah :

- a. Penentuan ceritanya tidak mampu diingat secara keseluruhan.
- b. Dalam mencetuskan ceritanya, oleh sipenutur selalu dibubuhi daya khayal dan kreasinya.

Dalam membahas faktor yang melatarbelakangi adanya upacara Nishfu Sya'ban ini, penulis berusaha mencari sumber (data yang akurat) dan didukung dengan literatur yang ada di Desa Sendang Duwur.

Upacara Nishfu Sya'ban mulai dilakukan didesa Sendang Duwur semenjak agama Islam pertama kali masuk di desa tersebut yang dibawa oleh seorang Wali Allah yang bernama Raden Noer Rahmat atau lebih dikenal dengan sebutan Sunan Sendang, Sunan Sendang inilah orang yang pertama kali memperkenalkan upacara Nishfu Sya'ban di Desa Itu.²⁴

Pada waktu itu sekitar empat abad yang lalu (abad ke-16 M) masyarakat Desa Sendang Duwur adalah sebagai penganut agama Hindu, Raden Noer Rahmat

²⁴.Bapak Masrur Hasan, Hasil wawancara, tgl. 4 Desember, 1996.

inilah orang yang pertama kali memperkenalkan ajaran Islam pertama kali di Desa Sendang Duwur, dimana pada waktu itu Desa Sendang Duwur masih berada di Bukit Amintuno. Pada mulanya Sunan Sendang mendapat utusan dari Ibunya yang bernama Dewi Sukarsih, karena dirasa ilmu yang dimiliki oleh anaknya itu sudah cukup sebagai bekal untuk mensyiarkan agama Islam di Desa itu.

Kemudian sekitar pada pertengahan abad ke-16 M. Raden Noer Rahmat diutus oleh Raden Qosim (Sunan Drajat) untuk pergi ke Desa Mantingan guna membeli Masjidnya Ny. Rondo Mantingan. Dengan berbekal uang Sayuto salebak keteng (jenis mata uang pada masa itu). Pergilah ia ke Desa mantingan untuk menemui Ny. Rondo Mantingan ternyata Ny. Rondo Mantingan tidak menjual masjidnya itu kepada siapa saja, kecuali apabila ada orang yang mampu membawanya sendiri tanpa mendapat bantuan dari orang lain.²⁵ Melihat kenyataan demikian Raden Noer Rahmat pulang kembali dengan hati yang sedih. Namun kesedihan itu kembali sirna setelah ia bersemedi di puncak pamerang di desa tempat kelahirannya, dimana dalam

25. Ibid

semedinya itu ia merasa didatangi oleh Sunan Kali Jaga yang menyuruhnya untuk kembali lagi ke desa Mantingan. Maka bangunlah ia dari semedinya dan langsung berangkat menemui Ny. Rondo Mantingan, atas ilmu dan kesaktian yang demilikinya juga atas petunjuk Sunan Kali Jaga serta maunah Allah, kali ini Raden Noer Rahmat bisa memenuhi syarat yang telah diberikan oleh Ny. Rondo Mantingan untuk membawa Masjid yang paling disayangi itu, maka Ny. Rondo Mantingan harus rela melepaskan masjidnya untuk dibawa terbang oleh Raden Noer Rahmat ke puncak bukit Amintuno di Desa Sendang Duwur atau ada juga yang menyebutnya bukit Tunon.²⁶

Dengan ditransfernya masjidnya Ny. Rondo Mantingan maka semakin lengkaplah sarana yang dipakai oleh Raden Noer Rahmat sebagai misi Islamisasi di Desa tersebut.

Dimasjid inilah kemudian Raden Noer Rahmat mengembangkan misi Islamisasinya dengan mengadakan pertemuan-pertemuan yang tentunya tidak terlepas dari adanya amanat yang telah diberikan oleh ibunya yaitu untuk mensyiarkan agama Islam. Dalam

²⁶ Masrur Hasan, *Sejarah R. Noer Rahmat (sunan Sendang) di desa Sendang Duwur paciran Lamongan*, tahun 1992, hal. 13

pertemuan - pertemuan itu biasanya waktunya di tetapkan pada hari-hari besar Islam dan khususnya adalah pada malam Nishfu Sya'ban, karena pada malam tersebut secara umum merupakan malam yang baik.²⁷

Dalam pertemuan-pertemuan itu pada mulanya di isi dengan pengajian-pengajian tentang keagamaan, dan wiridan (dzikir) yang dipimpin langsung oleh Mbah Raden Noer Rahmat.²⁸

Yang pada akhirnya pertemuan-pertemuan itu diikuti oleh para pengikutnya dan itu berlanjut terus hingga sekarang, sekalipun Mbah Raden Noer Rahmat sendiri telah lama meninggal, dimana sekarang lebih di kenal dengan upacara Nishfu Sya'ban.

Jadi Raden Noer Rahmat itulah orang yang pertama kali memperkenalkan upacara Nishfu Sya'ban di Desa Sendang Duwur sekitar empat abad yang lalu (abad XVI M).

Sedangkan yang menjadi faktor utama yang melatar belakangi adanya upacara Nishfu Sya'ban tersebut adalah adanya misi Islamisasi yang

²⁷. KH. Salim Azhar, Tokoh Agama, *Hasil Wawancara*, tanggal, 6 September 1996.

²⁸. Ibid.

dilakukan oleh Raden Noer Rahmat atas masyarakat Sendang Duwur yang sebelumnya sebagai penganut Agama Hindu.

Namun seiring dengan perkembangannya atas keberhasilannya dalam mengembangkan misi Islamisasi tersebut dimana setelah masyarakatnya sudah banyak yang menjadi pengikutnya, dalam perkembangan selanjutnya upacara Nishfu Sya'ban sudah bukan lagi sebagai misi Islamisasi melainkan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. guna menambah kewalitas keimanan dan ketaqwaan mereka kepada-Nya. Hal ini bisa dimaklumi karena masyarakatnya pada masa itu yang semula sebagai pemeluk Agama Hindu kini masyarakatnya seratuspersen telah beralih sebagai pemeluk Islam yang taat bahkan hal itu masih berlanjut hingga sekarang.